

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat mengenal dan mengembangkan segala bentuk kemampuan seperti: potensi, minat, bakat, dan karakter yang ada pada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi anak adalah faktor pendidikan. Di Indonesia saat ini pendidikan berada di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) dan seluruh penduduk diwajibkan menyelesaikan program wajib belajar sembilan tahun, yang enam tahun pendidikan dasar dan tiga tahun pendidikan menengah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Pendidikan terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Salah satu jalur pendidikan di Indonesia yang wajib ditempuh melalui jalur formal yaitu sekolah. Sekolah menjadi pedoman utama dalam mendapatkan pendidikan yang efektif dikarenakan terdapat kualitas pembelajaran yang bermutu.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dibagi ke dalam 4 jenjang, yaitu jenjang anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum Pendidikan Dasar (SD). PAUD sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak berusia antara 0 dan 6 tahun terutama perkembangan perilaku, bakat dan pengetahuannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat

1 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini ini menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini dan perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda tergantung lingkungan tempat anak tinggal dan pengasuhan orang tua. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Perkembangan anak usia dini memiliki peran penting dalam keseluruhan perkembangan aspek-aspek kepribadian, kognitif, fisik motorik, seni, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Salah satu kemampuan yang distimulakan di PAUD adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diajarkan sejak dini, karena anak usia dini berada pada masa yang sangat strategis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, selain itu dengan mendidik anak untuk berpikir kritis akan membantu anak untuk secara aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi di sekelilingnya.

Kemampuan berpikir secara kritis merujuk pada pemikiran seseorang pemikiran dalam menilai kevaliditan dan kebaikan suatu ide, buah fikiran, pandangan dan dapat memberi respons berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat. Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognitif. Keterampilan berpikir kritis mempunyai peranan yang sangat strategis dalam bidang pendidikan karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan daya pikir anak. Sebagaimana tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berpikir secara kritis, memberi alasan,

memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa. Karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut juga berlaku, anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak akan mengungkapkan pendapat tentang sesuatu hal secara spontan, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak yaitu mendidik anak untuk mengkomunikasikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan serta dapat memilah informasi yang diterima. Selain itu dengan di ajarkan berfikir kritis sejak dini anak di harapkan dapat menjadi pribadi yang lebih teliti, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab.

Di Indonesia sendiri, kualitas pendidikan masih rendah dibanding dengan Negara tetangga. Hal ini berdasarkan survey hasil PISA dan TIMSS yang dikutip dari jurnal pendidikan tahun 2019 menunjukkan bahwa peringkat siswa Indonesia masih jauh tertinggal dari Negara lain. Hasil survei dari PISA yang dikoordinasi oleh OECD pada tahun 2015 berada di peringkat ke-62 dari 70 negara partisipan dengan skor rata-rata 386. Hasil evaluasi dari TIMSS tidak jauh berbeda dengan hasil PISA, di tahun 2015 menunjukkan bahwa pencapaian nilai domain kognitif matematika Indonesia berada pada peringkat ke 45 dari 50 negara partisipan. Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, kondisi saat ini kemampuan siswa Indonesia di bidang sains berada pada peringkat 48 dari 56 negara, di bidang matematika berada pada peringkat 50 dari 57 negara dan kemampuan memecahkan masalah berada pada peringkat 39 dari 40 negara. PISA adalah survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah. Penilaian dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama, yakni literasi, matematika dan sains.

Berdasarkan data dari survei tersebut, memberikan gambaran bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Hal itu berarti bahwa salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa yaitu berpikir kritis belum tercapai dengan optimal, dan berdasarkan fakta tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah maka menjadi alasan utama perlunya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia menunjukkan bahwa berpikir kritis memang tidaklah mudah, tetapi kemampuan berpikir kritis dapat dipelajari dan dilatih. Kemampuan berpikir kritis harus dibelajarkan sejak dini karena mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Ketika anak dibudayakan untuk berpikir kritis, maka dia pasti akan selalu menelaah, menilai, meneliti hal-hal yang perlu dikaji. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat menelaah permasalahan yang dihadapi, mencari dan memilih penyelesaian yang tepat, logis, dan bermanfaat. Sehingga jika muncul suatu permasalahan maka dia akan segera mencari solusi terbaik. Untuk itu sudah seharusnya setiap anak memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik.

Pada salah satu taman kanak-kanak yaitu di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo di ketahui bahwa pada saat kegiatan awal ada sesi bercakap-cakap maupun tanya jawab sesuai dengan tema, terlihat dari 43 anak terdapat 14 orang anak atau sekitar 32,5% yang kemampuan berpikir kritisnya cukup baik diusia 5-6 tahun. Anak tersebut terlihat aktif dan dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru dan antusia dalam memberikan pendapatnya. Selebihnya ada sekitar 67,4% anak yang kemampuan berpikir kritisnya belum berkembang dengan optimal. Anak kurang antusia dalam pembelajaran dan kurang memberikan pendapatnya dan menanggapi pertanyaan dari guru. Dengan demikian tingkat kemampuan berpikir kritis di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo belum

berkembang dengan optimal. Sementara itu kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk diajarkan sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis bukan warisan dari orang tua atau bawaan sejak lahir, tetapi berpikir kritis merupakan sesuatu yang perlu pembiasaan, yaitu dilatih secara bertahap dan berkesinambungan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Melatih anak untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis bisa dilakukan di sekolah dan melalui proses belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan *big book*.

Big book merupakan salah satu media literasi. *Big book* merupakan media pembelajaran berupa buku bacaan berukuran besar, berisi tulisan beserta ilustrasi gambar yang berukuran besar dan saling berkaitan untuk menarik dan mendukung pemahaman anak terhadap isi bacaan. *Big book* dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir tinggi anak (*Higher Order Thinking Skills – HOTS*).

Menurut Berg (Aisyah, 2008:1.8) rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Dengan adanya *big book* membuat guru dan anak berbagi keceriaan dan berbagi kegiatan secara bersama. Meskipun Big Book adalah bahan bacaan, namun guru dapat menyelinginya dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak sehingga topik bacaan akan semakin berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi. Penggunaan Big Book memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu dalam hal berbagi pengalaman pada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan Big Book.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, kurangnya penggunaan media *big book* dalam pembelajaran, sehingganya kurang melatih kemampuan berpikir kritis anak. *Big book* dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif eksperimen dengan judul “pengaruh media *bigbook* terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, ialah

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun
2. Media *big book* jarang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh media *big book* kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media *big book* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai “Pengaruh Media *Big Book* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis maupun cara meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini sekaligus menjadi suatu karya yang dapat memperkaya penelitian khususnya pada bidang pendidikan.

1.5.2 Secara Praktis

Manfaat praktis bagi anak, guru, dan sekolah

- a. Bagi anak, dengan adanya media *big book* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- b. Bagi guru, media *big book* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran untuk menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak.
- c. Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan pengetahuan, dapat dijadikan sumber pembelajaran, serta dapat dijadikan bahan informasi yang perlu diterapkan oleh sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.
- d. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan acuan literatur untuk mengadakan analisis data penelitian yang terkait dengan kemampuan berpikir anak khususnya menggunakan media *big book*.